



## BERFIKIR KESISTEMAN DALAM *SOCIAL SUPPORT*: TA'AWUN UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAS AL- IHSANIYAH SARANG BURUNG MUARO JAMBI

Eva Iryani<sup>1</sup>, Hapzi Ali<sup>2</sup>, Kemas Imron Rosyadi<sup>3</sup>

- 1) Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, email: [evairyani@unja.ac.id](mailto:evairyani@unja.ac.id)
- 2) Dosen Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, email: [hapzi.ali@gmail.com](mailto:hapzi.ali@gmail.com)
- 3) Dosen Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, email: [kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id](mailto:kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id)

Koresponden: Eva Iryani<sup>1</sup>

**Abstrak:** Pendidikan yang bermutu dapat terwujud dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Pemahaman dan komitmen yang sama antara guru, orangtua dan masyarakat dalam pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta harus disederhanakan dalam bentuk pola berpikir kesisteman (*Systematic Thinking*). *Social Support* merupakan bentuk wujud kepedulian dari lingkungan sekitar baik berupa dukungan dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang kompleks. Tujuan Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep berpikir kesisteman dalam *Social Support* di MAS al-Ikhsaniyah dan untuk mengetahui bagaimana dampak berpikir kesisteman *Social Support* terhadap peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ihsaniyah Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Konsep berpikir sistem *Social Support* dalam Pendidikan Agama Islam di dasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang dikenal dengan konsep *Ta'awun* dan dampak *Social Support* terhadap mutu dihasilkan menjadi tiga dampak yakni: Penghargaan dan Kepercayaan sebagai Dampak emosional, dampak dukungan instrumentasl sumberdaya teroganisir dan *Feedback* berbasis masalah sebagai dampak informasi.

**Kata Kunci:** Berpikir Kesisteman, *Social Support*, Mutu Pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Undang-undang pendidikan mengatur tujuan pendidikan Nasional memiliki tujuan mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, mengembangkan potensi peserta didik

menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, demokratis, kreatif, cakap, sehat, berilmu, berakhlak dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. (Sisdiknas, 2003)

Berpijak pada Undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah merupakan sebuah sistem untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dapat berperan aktif dan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan nasional melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan Lembaga Pendidikan Keluarga, Lembaga Pendidikan Sekolah, dan Lembaga Pendidikan Masyarakat. Sepanjang hidup manusia akan terus dipengaruhi oleh 3 lingkungan pendidikan yang yakni, sekolah, masyarakat dan keluarga. Tiga hal tersebut dikenal tripusat pendidikan (Umar Tirtarahardja, 2012; 33).

Tri pusat pendidikan yang mempengaruhi tersebut diketahui bahwa pada dasarnya lembaga-lembaga pendidikan Agama Islam yang kita jalankan sekarang mengacu pada sebuah "hubungan" antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan Sang Khalik (pencipta), hubungan antara manusia dengan manusia dilihat dari interaksinya dengan keluarga, guru, dan masyarakat. Interaksi yang ditunjukkan adalah sebuah interaksi sosial antara individu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial antara individu dengan guru dan interaksi sosial antara individu dengan masyarakat dan lingkungan ataupun kelompok. Hal tersebut dikenal dengan *Social Interaction* (interaksi sosial). Interaksi sosial diyakini mempunyai pengaruh penting dalam pelaksanaan dukungan sosial *Social Support* dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam. (Abdullah Idi & Safarina, 2016; 1) dalam hal peningkatan mutu dan kualitas kelembagaan dan organisasi.

*Social Support* dalam Islam dinyatakan sebagai dukungan dan dorongan dalam bentuk berbeda. Baik berbentuk perhatian, penghargaan ataupun kasih sayang sebagai sesama makhluk Tuhan sebagai tanggung jawab kemanusiaan *insaniyah* yang dapat mempengaruhi aktivitas dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Islam. Menurut Imron Rosyadi Demi mencapai tujuan itu, pembangunan pendidikan di Indonesia bertumpu pada tiga aspek, yaitu aspek pemerataan dan perluasan, mutu dan relevansi. (Rosadi, 2012: 1) Dan Al-Quran mengamanatkan agar kita saling mendukung dan tolong menolong dalam kebaikan lewat firmanNya Al-Balad :17 "Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." dan dipertegas dengan Al-maidah ayat 2. "tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Depag RI, 2020)

Studi terdahulu menyatakan urgensi *Social Support* berimplikasi besar sebagai relasi interaksional dalam peningkatan kualitas organisasi dan individu. Menurut Rappaport dan Seidman mengatakan *Social Support* adalah konsep sentral dalam relasi lingkungan dan kelembagaan sebagai sebuah konsep yang berupaya menangkap hubungan yang terjadi antara orang-orang yang memiliki rumah tangga, sekolah, lingkungan, tempat kerja, organisasi, dan komunitas lainnya (Rappaport & Seidman, 2000: 215) Selanjutnya Sarafino dan Timothy mengatakan bahwa *Social Support* mengacu pada kepedulian, penghargaan, atau pertolongan

bagi orang lain. *Social Support* dapat datang dari banyak sumber seperti organisasi komunitas, teman, keluarga, guru, dan masyarakat. Seseorang yang mendapatkan *Social Support* meyakinkan diri mereka bahwa mereka dihargai, dicintai, dipedulikan, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial (Saparino & Smith, 2011: 81)

Penelitian Ogbeide mengatakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *Social Support* terhadap prestasi akademik ( $r = 0,88$ ). Hasil ini membuktikan hubungan yang positif antara *Social Support* dan kemampuan akademik akademik (Egheosase Davies Ojeaga Ogbeide., 2016). Dalam penelitian yang ditulis oleh Guadalupe de la Iglesia dkk pada *Europe's Journal of Psychology* disebutkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang lebih baik secara linear menunjukkan bahwa mereka juga mendapatkan *Social Support* yang baik pula. Menggunakan regresi linier berganda pengujian ketiga hipotesis menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang tinggi akan menunjukkan bahwa mereka memiliki *Social Support* yang tinggi pula (Iglesia, 2017) Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang baik didasari oleh *support sosial* yang baik pula. Maka dalam menjaga relasi interaksional tersebut agar dapat berkembang dan terus menunjukkan justifikasi hasil positif hendaklah secara massif hubungan tersebut dituangkan dalam konsep berfikir kesisteman agar dapat didapatkan pola konsep yang sederhana dalam memperkuat hubungan antar pola tersebut.

Berfikir kesisteman dalam Menerapkan pemikiran sistemik dalam pendidikan adalah tugas yang sulit terutama karena faktor sistemik di dalamnya pendidikan yang menggabungkan penerapannya. (Despres, 2016: 13) Dan apalagi menggabungkannya dengan *support sosial*. Dan Keyakinan atas hubungan *support sosial* dan berpikir kesisteman dalam studi organisasi dan individu tersebut menarik dikaji dan ditarik dalam pelaksanaan pada kelembagaan pendidikan baik berbasis umum dan agama.

Realitas *Social Support* dilembaga pendidikan Agama seperti Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu Acap kali mengalami kendala dan menuai berbagai persoalan, mulai dari rendahnya kepedulian, tanggung jawab dan disinformasi relasi berbagai komponen *social support* baik komponen keluarga seperti orang tua, komponen sosial semisal dukungan masyarakat dan komunitas dan komponen pendidikan meliputi yayasan, kepala sekolah, dewan guru, serta tenaga kependidikan dalam membangun atmosfer kualitas dan mutu pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam menengah Madrasah Aliyah Swasta Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi dipilih sebagai objek pengamatan tulisan ini, dalam wawancara awal dengan kepala sekolah madrasah tersebut menyatakan “kehadiran *Social Support* merupakan sesuatu hal yang penting, *Social Support* memberi pengaruh terhadap *mindseat* dan keberhasilan proses belajar mengajar sehingga berdampak terhadap mutu pendidikan, karena aspek *Social Support* meliputi dukungan Emosional, Instrumental dan Informasi. Minimnya *Social Support* di MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung Muaro Jambi adalah bentuk tidak berjalannya cara berpikir dan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam secara bersama.” (Hamdi, 2021) Upaya penyadaran secara pemikiran bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga,

guru, dan masyarakat sekitar tentu menuntut kepada cara berfikir kesisteman yang baik. Maka pada tulisan ini diharapkan dapat memecahkan masalah *support Sosial* di madrasah tersebut dengan perumusan pola dalam kemampuan berpikir sistematis.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang akan di rumuskan masalah yang akan di bahas pada artikel literature review agar lebih focus pada kajian pustaka dan hasil serta pembahasan nanti, yaitu:

1. Bagaimana penerapan berpikir kesisteman konsep *Social Support* di Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi?
2. Bagaimana dampak penerapan berpikir kesisteman dalam *Social Support* terhadap peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi?

### KAJIAN TEORI

#### Berpikir Kesisteman

Sistem pendidikan merupakan sistem yang mencakup subsistem yang rumit, seperti, subsistem input, subsistem proses dan subsistem output dan subsistem penunjang. Maka dalam mencari solusi pemcahan persoalan pendidikan diperlukan adanya berpikir sistem dalam manajemen pengelolaan dikenal dengan nama Berpikir kesisteman (*system thinking*). (Masri et al., 2015) disadari bahwa kekuatan dari pendekatan sistem amapu merespon dan bahkan menjadi solusi persoalan-pesoalan yang komplek termasuk maslaah pendidikan yang komplek. Dan dalam Perencanaan pendidikan Islam sangat penting dalam mengembangkan kemajuan pendidikan Islam, sehingga dengan perencanaan yang matang dengan konsep berpikir kesisteman akan menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas. (Djuddah & Rosadi, 2020, p. 2)

Berpikir sistematis menurut Paul dan Elder adalah sebuah metode dalam memahami sistem dan subsistem yang kompleksitasnya rumit dengan analisa bagianbagian-bagian sistem tersebut untuk kemudian mengetahui pola hubungan yang terdapat didalam setiap unsur atau elemen penyusun sistem tersebut. Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir analisis dan berfikir sintesis. (Tiruneh et al., 2014: 5) Menurut Robert Flood (1999), mengambil gambar dari karya Peter Senge tahun 1990 tentang pemikiran sistemik dan bisnis. Pemikiran sistemik mengeksplorasi segala sesuatu secara keseluruhan dan sangat relevan Dengan kualitas keutuhan. Kualitas keutuhan ini berhubungan dengan setiap aspek kehidupan kita ditempat kerja dan di rumah Peristiwa kehidupan dapat dipahami dengan cara yang bermakna hanya dengan pengetahuan itu tindakan kita berkontribusi pada pola tindakan yang saling terkait.

Dunia ini utuh dan keseluruhannya kompleks. Ini semakin kompleks dengan semakin banyak informasi, saling ketergantungan yang intens, dan perubahan tanpa henti. Mengingat pendidikan adalah sistem yang terdiri dari faktor-faktor, seperti siswa, guru, orang tua, administrator, kursus, kurikulum, undang-undang, pendanaan dan bangunan bersama-sama dengan sejumlah elemen terkait, atau sub-faktor, seperti persepsi, ambisi, kewirausahaan, persaingan, marketisasi, dan keyakinan budaya dan spiritual. (Despres, n.d. 2011; 4) Sistem ini pada gilirannya berhubungan dengan sistemik lainnya faktor dalam masyarakat, seperti tenaga kerja atau kepemimpinan pendidikan, yang bentuknya lebih saling berhubungan dan sistem yang kompleks.

Berfikir kesisteman mengisyaratkan kepada ciri dan karakteristik tertentu yang mejadi pokok yang dipenuhi dalam berpikir sistem yakni; holistic, sintetik dan efektif lihat tabel berikut:

Holistik	Sibernetik dan Goal Oriented	Efektif
<p>berpikir holistik tidak reduksionis dalam segala situasi. adanya kesadaran untuk mengapresiasi dan memikirkan suatu kejadian sebagai sebuah sistem (systemic approach).</p> <p>Kejadian apapun baik fisik maupun non fisik, dilihat secara keseluruhan sebagai interaksi antar unsur sistem.</p>	<p>Konsep umpan balik adalah menjadi pusat teori sibernetik. Semua perilaku dalam mencari tujuan dikendalikan oleh umpan balik informasi korektif yang berkenaan dengan pernyataan yang diinginkan.</p> <p>bahwa System thinkers harus mulai dengan berorientasi tujuan (goal oriented) tidak hanya mulai dengan orientasi masalah (problem oriented). Jadi mulai dengan tujuannya apa, kemudian identifikasi masalah yaitu gap antara tujuan (kondisi informatif) dengan keadaan aktual baru problem solving.</p>	<p>sistem erat kaitannya dengan prinsip dasar manajemen di mana suatu aktivitas yang mentransformasikan input menjadi output yang dikehendaki secara sistematis dan terorganisasi guna mencapai tingkat efektifitas dan efisiensi.</p>

**Tabel Ciri dan karakter berpikir sistem.** (Tim Penulis, 2017: 17)

### ***Social Support***

Subbagian ini menjelaskan teori *support sosial* dalam pendidikan. Menurut Cobb dalam T.S. Brugha mendefenisikan *Social Support* adalah informasi yang didapat dari komunitas atau seseorang yang memiliki manfaat dan dengan informasi tersebut dapat membantu mereka. Kemudian Kaplan dalam T.S. Brugha mendefenisikan *Social Support* berupa sejauh mana kebutuhan sosial seseorang dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain (T.S.Brugha, 2003 :42) Selanjutnya Brugha mendefenisikan *Social Support* adalah transaksi antarpribadi yang melibatkan bantuan dan kepedulian dari orang lain untuk diri sendiri ataupun lingkungan. Dia juga mmengatakan *Social Support* terdiri dari dukungan *emotion support, feedback* atau umpan balik, dukungan informasi dan dukungan penilaian bahkan dukungan materi atau yang dikenal dengan dukungan instrumental. Dukungan materi atau instrumental melibatkan bantuan praktis, membantu secara fisik dan keuangan (T.S.Brugha, 2003: 43) terkait mekanisme yang dipandang paling sesuai dengan Perencanaan dan pengelolaan Pendidikan Islam adalah memadukan pendekatan perencanaan dan dukungan masyarakat *support Social* dengan metode Bottom Up (bawah ke atas) atau Top down (atas ke bawah).(Darwisyah et al., 2021, p. 3)

Selanjutnya Menurut Kaplan dan Killilea dalam Susu Liu mendefinisikan *Social Support* Kasih sayang di antara individu atau antara individu dan kelompok yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi adaptasi (pribadi) dalam menghadapi masalah jangka pendek dan transisi kehidupan serta tantangan jangka panjang, pemicu stres, dan masalah pribadi (Liu, 2019: 29). pernyataan Liu terkait *Social Support* adalah dukungan yang didapat oleh seseorang melalui individu, kelompok, dan komunitas yang lebih. Sedangkan menurut Kahn dan Antonucci *Social Support* adalah hubungan interpersonal yang bersifat mutual mencakup satu elemen atau lebih yang terdiri dari hubungan yang saling mempengaruhi, informasi positif, dan saling memberi bantuan (Liu, 2019: 29)

Edward P.Sarafino dan Timothy W. Smith mengatakan seseorang atau kelompok yang mendapatkan *Social Support* akan mempercayai bahwa sedang dihargai, merupakan bagian dari sesuatu dan memiliki rasa dicintai serta dihargai dari orang lain atau kelompok. Dapat dipahami bahwa *Social Support* bereferensi terhadap perbuatan atau *action* yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, seseorang terhadap kelompok dan juga sebaliknya. *Social Support* juga berorientasi kepada kepedulian, kenyamanan dan kepedulian dan bantuan terhadap orang lain (Saparino & Smith, 2011: 81).

Menurut Nan Lim et.al mengatakan dalam kamus baru Collegiate Webster mendefinisikan *Social Support* sebagai proses atau tindakan yang berbentuk bantuan, pertolongan, atau membantu dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, *Social Support* menunjukkan kekuatan atau faktor yang menjadi dasar manusia untuk tolong menolong. Dengan demikian *Social Support* dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang ada dalam diri manusia atau kekuatan yang ada dalam diri manusia dalam kehidupan sosialnya yang menunjukkan *effort* atau usaha untuk membantu orang lain (Nan Lim & Alfred Dean, 1986: 17–18). Didasarkan dari teori-teori yang dikemukakan di atas tentang *Social Support*, dapat dipahami *Social Support* merupakan sebuah timbal balik atau dukungan atau *feedback* dari seseorang terhadap orang lain, dari kelompok terhadap seseorang dan juga sebaliknya baik itu dalam bentuk dukungan instrumental (material, fisik) dukungan informasi (informatif) maupun dukungan emosional.

upaya mendukung *Social Support* tentu memiliki Instrumen dukungan. Ada tiga jenis dukungan dalam *support sosial* yakni Dukungan emosional. Instrumental dan informasi. (Saparino et.al, 2011) Didasarkan pada berbagai teori yang telah di tampilkan di atas dapat dipahami bahwa terdapat berbagai instrumen dari Social Support meliputi Dukungan emosional meliputi Kasih Sayang, Pengakuan, Kepercayaan, Penerimaan/penghargaan positif. Dan Dukungan Instrumental yakni terkait Materi (uang), Bantuan Konkret/langsung (fisik). Dan terakhir Dukungan Informasi mencakup Arahan, Saran, Solusi, Panduan Feedback terhadap masalah dan Jaringan. (Saparino et.al, 2011:81)

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam *support sosial* memainkan peranan penting dalam mutu dan kualitas sebagai dukungan terhadap pencapaian lembaga. Islam mengatur segala aspek kehidupan termasuk dukungan sosial beberapa argumentasi al-quran yang mengatur dukungan tersebut. Dukungan Emosional (Ar-rum (21), Al-insyirah (8), an-nisa (58)) dalam dukungan instrumental terdapat pada (Al-Hadid (7), Al-maidah (2), dan dukungan informasi (Al-baqara (263), Maryam (44), Al-Ashr (3), al-a'raf (52), Fusilat (34) dan Al-Hujurat (6).

### **Mutu Pendidikan**

Defenisis Mutu pendidikan mencakup istilah kata mutu dan kata pendidikan. Kualitas pada Arab "husna" memiliki arti "baik" (Mahmud Yunus, 1988:110) Kualitas

dalam bahasa Inggris yaitu berasal dari kata *quality* yang memiliki arti “kualitas” (Mahmud Yunus, 1988: 480) Pada KBBI, Kualitas memiliki makna “ukuran”, “buruk dan baik.” Level atau derajat kecerdasan. kecerdasan (Lukman Ali, 1995:677). Dalam hal kualitas," kualitas melampaui bahan lebih dari harapan (M.N. Nasution, 2004: 17). Oleh karena itu, kualitas adalah level Memenuhi atau bahkan melebihi kualitas yang diharapkan.

Dalam KBBI, "mutu" mengacu pada kualitas, tingkatan, ukuran bahkan derajat (Poewadarminta 2003: 15) dari sesuatu. Dalam pengertian pendidikan, mutu meliputi Output, Input, Outcome serta proses dalam pendidikan. Rusman meyakini bahwa hasil dari proses pendidikan yang berkualitas saling berkaitan. Namun, sekolah harus menentukan kualitas output terlebih dahulu, dan harus jelas tentang tujuan apa yang ingin dicapai setiap tahun atau di waktu lain (Rusman, 2009: 225)

Hari Sudradjad berpendapat bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang memiliki kemampuan untuk melatih lulusannya agar memiliki potensi dan kemampuan yang bersumber dari kemampuan personal dan sosial serta didasari pada nilai yang baik, dan kemampuan atau potensi tersebut didasarkan pada kemampuan pribadi dan sosial, dan kesemuanya merupakan kecakapan hidup yang dapat memupuk semua manusia (manusia seutuhnya) atau memiliki kemampuan komprehensif yang dapat memadukan keyakinan, pengetahuan, dan perbuatan (Hari Sudradjat, 2005: 17)

Menurut Sudarwan Danim untuk meningkatkan mutu pendidikan menurut Sudarwan Danim harus melibatkan lima hal yang penting yang mempengaruhi yaitu: (1) Pendidik, (2) Kapabilitas Kepala Sekolah, (3) Curriculum, (4) Peserta didik dan (5) Network / jaringan. (Sudarwan Danim, 2007: 56). Secara Input, Output dan Outcome terdapat tigabelas karakteristik mutu pendidikan yaitu: (1) Performan (Kinerja), (2) Timeslines (waktu belajar) (3) Realibility (Handal) (4) Durability (Daya Tahan) dan (5) *Aestetic* (Indah) (6) *Personal Interface* (Hubungan manusiawi) (7) *Easy of Use* (Mudah Penggunaannya) (8) *Feature* (Bentuk khusus) (9) *Conformance to Specification* (Standar tertentu) (10) *Consistency* (Konsistensi) (11) *Uniform* (Seragam) (12) *Serviceability* (Mampu melayanani) dan (13) *Acuracy* (Ketepatan). (Husain Umar, 2006:412)

Kinerja (performance) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, termasuk performa tenaga pendidik saat mengajar. Guru merupakan aktor dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itu tenaga pengajar diwajibkan untuk mengetahui dimana dia bekerja. Tenaga pengajar perlu mengerti faktor baik tidak langsung maupun secara langsung yang dapat mendukung proses pembelajaran. (Husain Umar, 2006: 412) Timelines (Waktu belajar) mengacu pada waktu yang benar, termasuk saat mulai dan berakhirnya pembelajaran yang sesuai deadline, dan waktu ujian yang benar. Reliability (Keandalan) Prinsip mencakup kualitas pelayanan yang diberikan sekolah adalah menjadikan obyek pelayanan.

Reliability adalah ketahanan, misalnya sekolah dapat bertahan meskipun terjadi permasalahan internal atau eksternal, ketahanan sarana dan prasarana, dan media edukasi yang menarik dibuat oleh para guru dan menjadikan hubungan interpersonal (interpersonal relationship) yang baik. standar mutu pendidikan secara nasional tertuang pada Peraturan Pemerintah tahun 2013 No. 32 tentang perubahan atas peraturan Pemerintah tahun 2005 No. 19 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan) yaitu standar: (1). Kompetensi (2). Isi (3). Proses (4). Pendidikan dan Tenaga Pendidik (5). Sarana dan Prasarana (6). Pengelolaan (7). Pembiayaan dan (8). Penilaian

## METODE PENULISAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam riset ini ialah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan paradigma naturalis (alamiah) (Creswell, 2014: 27) Adapun masalah yang diteliti ialah berpikir kesisteman dalam *Social Support* Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi. Adapun data-data dalam penelitian ini didapat dari bahan mentah dari Instrumen pengumpulan data, bahan mentah yang jika diolah dengan seksama yang melalui proses analisis yang benar dan baik sehingga memberikan berbagai informasi yang tepat. Dengan data yang di dapat, peneliti dapat mengambil data untuk mengambil keputusan (Husain Umar, 2015: 15). Peneliti ini bersifat deskriptif, karenanya data yang dipakai pada penelitian ini adalah data-data yang bersifat kualitatif yang dibagi pada dua data yaitu primer dan sekunder.

Menurut Pradley, Adapun teknik pemilihan responden dipilih dengan kriteria *humble* terdapat dalam situasi sosial Tunggal serta mudah mendapatkan akses informasi. Dalam melakukan penelitian kualitatif. peneliti sendiri yang melakukan dan mencari inforasi kelapangan Dengan memperoleh izin, kegiatan terjadi berulang-ulang. Dalam penelitan ini yang menjadi subjek penelitian nya adalah MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi.

Penelitian yang dilakukan langsung ke objek penelitian guna memperoleh data-data primer dan informasi secara terperinci dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah sebagai pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- b. Wawancara, adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga (Sugiyono, 2014: 145).
- c. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Surat Kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Creswell John., 2010: 132). Selama observasi dilaksanakan., peneliti membuat catatan lapangan (*Field Note*) secara terus-menerus. Catatan lapangan merupakan catatan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data.

Analisis data penelitian data Kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; dan, (3) mengambil kesimpulan. Model Miles n Huberman. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dipilah atas tiga tingkat, yaitu: analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data di lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. (Miles, & Huberman, 1992;149)

## PEMBAHASAN

### Taawun sebagai *Social Support* dalam Berpikir Kesisteman

Berpikir kesisteman dalam *social support* dalam peningkatan mutu pendidikan hendaklah didasarkan pada pola interaksi antar elemen dalam suatu sisteman. Keberadaan pola sebagai konsep untuk memudahkan hubungan tersebut bukan kepada detailnya. Dalam artian untuk memahami suatu sistem maka yang dipelajari adalah pola sistem tersebut berjalan bukan kepada detail pengeoranisasiaan satu-persatu. Maka berpikir sistem dalam penerapannya lebih kepada menemukan pola bukan kepada detailnya.

Madrasah Aliyah Al-Ikhsaniyah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan organisasi yang kompleks. Maka dengan dukungan *social support* diharapkan agar dapat menjadi pola sebagai sebuah harapan solusi atas persoalan hubungan interaksi yang kompleks. Maka yang peratama dilakukan adalah menemukan elemen-elemen permasalahan yang ada. Dan kedua menetapkan tema dan pola umum penyelesaiannya.

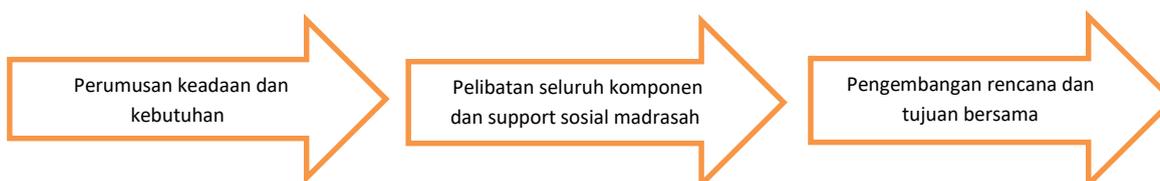
Dari hasil observasi di sekolah MA Al-ikhsanniyah dapat dilihat adanya pola interaksi yang dinamakan *Taawun* sebagai pengaplikasian Konsep *Social Support* dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah. Konsep *Taawun* dirancang oleh kepala sekolah sebagai perubahan cara berpikiran *mindseat* terhadap kebuntuan interaksi antar komponen yakni, antara komponen pendidikan dan komponen Sosial (masyarakat) dan konsep *Taawun tersebut* didasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat Al-maidah Ayat 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"

Secara Etimologi *Ta'awun* memiliki arti tolong menolong, Gotong royong, bantu membantu, dengan sesama manusia. Arti dari *Ta'awun* ini sangat erat hubungannya dengan pengertian dan konsep dari teori *Social Support*. Konsep berpikir secara dasar yang terdapat dalam *Social Support* atau dalam agama Islam dikenal dengan *Ta'awun* ini mengajarkan agar semua komponen dalam pendidikan, masyarakat, keluarga agar hidup berdampingan serta saling peduli antara guru, orang tua, masyarakat, dan komunitas lainnya, sehingga tercipta mutu pendidikan yang lebih baik.

Konsep taawun sebagai konsep berpikir dan konsep dukungan instrumental disampaikan oleh kepala sekolah MAS Al-ikhsaniyah lewat wawancara yang mengatakan:

"*Taawun* sebagai konsep berpikir sistem kami rancang dengan melibatkan masyarakat sebagai instrumen pengawasan terhadap mutu pendidikan dan pemberian arahan terhadap kekurangan lembaga pendidikan, hal yang penting dilakukan adalah membuat perencanaan serta menentukan tujuan bersama kemana arah dan program pendidikan. Hal yang penting dilaksanakan berupa pemilihan, penetapan, apa, kapan, bagaimana dan oleh siapa kegiatan dilaksanakan, hal ini penting di pertimbangkan agar mampu terimplementasi dengan baik setiap 3 bulan sekali." (Wawancara, 21 Maret 2021)

Salah satu aspek yang terpenting dalam terlaksananya *Social Support* lewat *Ta'awun* adalah Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah di MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung lebih memiliki tahapan yang jelas karena semuanya dikomunikasikan dan dimusyawarahkan dengan baik dan benar, tahapan alu tersebut digambarkan sebagai berikut:



### Tabel Alur : Konsep *Taawun*

*Social Support* atau *Ta'awun* dalam pendidikan Agama Islam mutlak harus ada dan dijalankan. Karena manusia merupakan makhluk sosial. Artinya setiap manusia membutuhkan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu hikmah dari *Social Support* atau *Ta'awun* adalah meningkatnya tali silaturahmi antara sesama serta mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, tentram, serta menumbuhkan rasa gotong royong.

Hal ini juga sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa kompetensi lulusan yang diharapkan bukan hanya pada aspek kognitif tetapi juga mencakup sikap. Konsep *Social Support* atau *Ta'awun* ini dalam Islam memiliki banyak faedah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu :

1. Dengan *Social Support* atau *Ta'awun* pekerjaan pada dunia pendidikan (institusi sekolah) dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna, karna setiap orang dapat membantun dan menutupi kekurangan orang lainnya.
2. *Social Support* atau *Ta'awun* dapat mempercepat terget tercapaikan tujuan pendidikan, dan dapat menghemat waktu dalam bekerja mencapai tujuan.
3. Memberikan banyak kebaikan kepada peserta didik, karena dengan konsep *Social Support* atau *Ta'awun* akan merasa dipedulikan dan dibantu baik dari segi informasi, emosional, bahka dari segi instrumental seperti melalui beasiswa dan lain-lain.

### **Dampak *Social Support* Dalam Peningkatan Mutu Madrasah**

Prinsip *Ta'awun* dapat menjadi dasar dalam mengembangkan mutu pendidikan, karena dalam konsep *Ta'awun* kita diajarkan agar saling peduli dan membantu baik itu bersifat Emosional, Instrumental maupun Informasi. Sesuai dengan konsep dari *Social Support* yang menegaskan instrumen dari dari *Social Support* yaitu *Support* Secara Emosional, Instrumental dan Informasi.

Penerapan *Social Support* atau *Ta'awun* di MAS Al-Ihsaniyah memberikan banyak dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan antara lain yaitu: Dampak Emosional, dampak instrumental dan dampak Informasi. Dukungan emosional meliputi Kasih Sayang, Pengakuan, Kepercayaan, Penerimaan/penghargaan positif. Dan Dukungan Instrumental yakni terkait Materi (uang), Bantuan Konkret/langsung (fisik). Dan terkahir Dukungan Informasi mencakup Arahan, Saran, Solusi, Panduan Feedback terhadap masalah dan Jaringan.

### **Penghargaan dan Kepercayaan sebagai Dampak emosional**

Terciptanya penghargaan dan kepercayaan terhadap Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah di MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung merupakan dampak secara Emosional dikarenakan Perencanaan mutu pendidikan hal yang sangat penting yang awal harus dilakukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak yayasan Al-iksaniyah menyebutkan:

“semenjak diterapkannya konsep *Social Support* atau *Ta'awun* perencanaan peningkatan mutu pendidikan terlaksana dengan berbagai pertimbangan yang matang, dan masyarakat menjadi percaya dengan rancangan mutu pendidikan di madrasah ini dan berimbas kepada penghargaan ,mereka yang positif sebagai tanggung jawab bersama dalam melaksanaann komitmen tersebut.” (Wawancara, 21 Maret 2021)

Selain hal di atas juga dampak *Social Support* atau *Ta'awun* dalam Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah di MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung seperti minimnya kesalahan dalam pembuatan keputusan atau tujuan pendidikan, Tercapaian tujuan organisasi, Tidak tertundanya kegiatan serta Meningkatkan inovasi dalam pendidikan

### **Dampak instrumental Sumber Daya Terorganisir**

Sumber Daya Terorganisir dengan baik dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam Penyusunan Struktur Organisasi MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung sebagai dampak instrumental dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan tujuan dari organisasi serta sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Proses penyusunan struktur organisasi dikelompokkan dalam tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan kerja agar semua kegiatan terhubung dan dapat dikerjakan secara bersama sesuai dengan konsep *Social Support* atau *Ta'awun*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilkauan dengan kepala sekolah MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung pengorganisasian sumber daya terdiri dari tiga tahapan sebagaimana penuturannya:

“ Dukungan sosial membuat kami dapat mengorganisir sumberdaya dengan baik dan kami bagi kepada tiga tahapan. *Pertama* Kegiatan yang sudah terinci wajib dilaksanakan oleh seluruh pihak guru dan staff di madrasah guna mencapai tujuan dari organisasi. *Kedua* Jam kerja dibagi dalam kegiatan yang secara wajar agar mampu dilaksanakan oleh setiap individu dan *Ketiga* Adanya mekanisme kerja dalam pengadaan dan pengembangan organisasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.”

### **Feed Back berbasis masalah sebagai dukungan informasi**

*Feed Back* berbasis masalah sebagai dukungan informasi dalam Rencana peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik Pelaksanaan rencana program peningkatan mutu direncanakan pada tahap *planning*. Dalam pelaksanaan hasil tersebut mengutamakan kegiatan yang bersifat efektif efisien (tepat guna dan tepat sasaran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan peningkatan mutu dilapangan telah sepenuhnya terlaksanaan, pelaksanaan tersebut memang mengedepankan konsep gotong royong atau yang anda kenal dengan konsep *Social Support* atau dalam Agama Islam dikenal dengan konsep *Ta'awun*, namun proses komunikasi dijalankan dengan menetapkan dan melaksanakan umpan balik dari masyarakat sebagai bentuk pengawasan dan pemberian saran atas solusi yang telah dilaksanakan dengan tetap mengikuti pedoman pelaksanaan umum yang telah disepakati bersama.” (Wawancara, 21 Maret 2021)

Selanjutnya kepala sekolah MAS Al-Ihsaniyah Desa Sarang Burung mengatakan bahwa:

“ komunikasi dijalankan dengan pelibatan itu seluruh anggota komite, staf dan guru-guru juga dirasakan dengan diberdayakan dengan sebaik-baiknya, serta tidak jarang melibatkan tokoh masyarakat dan tetua adat di wilayah sini. Melibatkan mereka bukan atas dasar memberikan wewenang kepada mereka tetapi, lebih kepada sikap kegotongroyongan dan saling menghargai, dan sebagai upaya terjalannya komunikasi struktural dan kultural dalam pelaksanaan tanggung jawab bersama namun untuk penerapan kebijakan guru, kepala sekolah serta seluruh institusi sekolah merupakan pelaksana yang telah pakem.” (Wawancara, 21 Maret 2021)

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dijalankan dengan hanya pelibatan komponen pendidikan saja. Maka dukungan masyarakat sebagai *Support Social* di MAS Al-ikhshaniyah dilaksanakan dengan keberipikiran sistem dan konsep *Taawun*. Problematika yang kompleks itu diselesaikan dengan secara seksama dengan konsep tersebut yang juga dilandaskan kepada ajaran islam tentang pentingnya tolong-menolong dan pemberian bantuan. Dengan penerpan konsep taawun tersebut dapat dirasakan dampak secara dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Hasilnya keberipikiran sistem mutlak dilaksanakan sebagai bagian dari peningkatan mutu dan kualitas pendidikan islam.

## Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka disarankan dalam pelaksanaan pendidikan agar para guru, staff dan seluruh komponen dalam dunia pendidikan menjalankan *Social Support*, karena diketahui bahwa konsep *Social Support* merupakan konsep yang telah diajarkan oleh Islam melalui Al-Qur'an, konsep *Social Support* dalam Al-Qur'an disebut dengan *Ta'awun*. Dan diketahui bahwa konsep *Social Support* diketahui memberikan dampak terhadap mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi & Safarina. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan pendidikan*,. PT. RajaGrafindo Persada,.
- Creswell, J. W. (2014). w Creswell, J. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications, Incorporated. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*.
- Creswell John. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Darwisyah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). *Berfikir kesisteman dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan islam*. 2(1), 225–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Departemen Agama RI. (2020). Al Quran dan terjemahan. In *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Despres, & B. R. (2016). Systemic Thinking and Education Leadership. *Faculty of Education*, 05(02), 2.
- Djuddah, M., & Rosadi, K. I. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Reward Terhadap Berpikir Kesisteman Dalam Pendidikan Islam (Studi Pada Tenaga Kependidikan Di Man 3 Batanghari). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(2), 263–271. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i2.386>
- Edwar P. Sapparino dan Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*, , (7th Editio). United States of America: John Wiley & Sons Inc.
- Egheosase Davies Ojeaga Ogbeide. (2016). . *Journal of Faculty Management & Social Sciences*, 13(2).
- Hamdi, W. (2021). wawancara.
- Hari Suderadjat. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*,. Cipta Lekas Garafika.
- Husain Umar. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Tesis dan Bisnis*, (I). Rajagrafindo Persada.
- Iglesia, S. & F. (2017). ISSN: *Europe's Journal of Psychology*, 14(4).
- Liu, S. (2019). Social Support Networks, Coping and Positive Aging Among the Community-Dwelling Elderly in Hong Kong. In *Social Support Networks, Coping and Positive Aging Among the Community-Dwelling Elderly in Hong Kong*.

- <https://doi.org/10.1007/978-981-13-3783-3>
- M.N. Nasution. (2004). *Manajemen Mutu terpadu*,. Ghalia Indonesia.
- Mahmud Yunus. (1988). *Kamus Arab Indonesia*, , John M. Echolis, Hasan Shadily, (PT. Hidakarya Agung (ed.)).
- Masri, A. M., Musa, S., & Nasir, M. N. (2015). War 36 Halal Vaksin Di Malaysia, Menangani Kumpulan Anti Vaksin Satu Cabaran Masakini. *World Academic and Research Congress, 2015*(December), 910.
- Miles, & Huberman. (1992). *AM, Qualitative Data Analysis 2nd edition Thousand Oaks*,. Sage Publications.
- Nan Lim, Alfred Dean, W. M. E. (1986). *Social Support: Life Events, and Depression*, (I). Academic Press.
- Poewadarminta. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. Balai Pustaka,.
- Rappaport & Seidman. (2000). *Handbook of Community Psychology*, Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995*. (Lukman Ali (ed.)). Publisher, Springer, Boston,.
- Rosadi, K. I. (2012). Efektifitas Kinerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 14*(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/jap.v14i1.6703>
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Raja Wali Pers.
- Sisdiknas, N. 2. (2003). Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. In *Futures*.
- Sudarwan Danim. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*,. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Pertama). Alfabeta.
- T.S.Brugha. (2003). *Social Support and Psychiatric Disorder*, (I). Press Syndicate of the University of Cambridge,.
- Tim Penulis. (2017). *Menuju Agribisnis Indonesia yang Berdaya Saing* (Bayu Krisnamurthi (ed.); I). Raffi Offset,.
- Tiruneh, D. T., Verburch, A., & Elen, J. (2014). *Effectiveness of Critical Thinking Instruction in Higher Education: A Systematic Review of Intervention Studies*. 4(1). <https://doi.org/10.5539/hes.v4n1p1>
- Umar Tirtarahardja. (2012). *Pengantar Pendidikan*, (I). Rineka Cipta.
- Wawancara. (2021). *wawancara berpikir kesisteman dalam Social support di MAS Al-Ikhsaniyah Muaro jambi*.